



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: [10.12883/hermeneutik.v15i2](https://doi.org/10.12883/hermeneutik.v15i2)

Meta Analisis Studi Ulumul Qur'an Di Indonesia

Amin Nasir

IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

aminnasir@iainkudus.ac.id

Abstract

One of the strengths that plagued the study of the Ulumul Quran in Indonesia is the textuality of the Koran, which is only able to reproduce the debate around the issue of reconstruction of the Ulumul Quran in the classical to contemporary eras. With a meta-analysis, this tendency seems to override another important issue in the study of the Qur'an in Indonesia, namely the Qur'an in the academic world. This paper aims to explore several alternative trends in issues of ulumul al-Qur'an in the academic world, arguing that the subject of research in the study of the Qur'an in Indonesia should be humans, not the Qur'an itself. Through this exploration, it is hoped that the research methodology and research object of the study of the Qur'an will increase with various data and take an important role in the shift in Islamic studies in the world. The study of meta-analysis related to the study of the Qur'an in Indonesia has been systematically reviewed with a meta-analysis study that involves combining the results of similar studies to obtain the intended impression. Selection of similar articles to be analyzed as a reference for the data used.

Keywords: Qur'anic studies, Indonesia, meta-analysis

Abstrak

Salah satu kekuatan yang melanda kajian Ulumul Alquran di Indonesia adalah tekstualitas Alquran, yang hanya mampu mereproduksi perdebatan seputar isu rekonstruksi ulumul Alquran di era klasik hingga kontemporer. Dengan meta analisis, kecenderungan ini tampaknya mengesampingkan isu penting lain dalam kajian Alquran di Indonesia, yakni Alquran dalam dunia akademik. Tulisan ini bertujuan untuk menggali beberapa alternatif trend isu-isu ulumul al-Qur'an di dunia akademik, dengan alasan bahwa subjek penelitian kajian al-Qur'an di Indonesia seharusnya manusia, bukan al-Qur'an itu sendiri. Melalui eksplorasi ini, diharapkan metodologi penelitian dan objek penelitian studi Al-Qur'an meningkat dengan berbagai data dan mengambil peran penting dalam pergeseran Studi Islam di dunia. Kajian tentang meta analisis berkaitan studi ulumul qur'an di indonesia telah di kaji secara sistematis dengan kajian meta analisis yang melibatkan gabungan hasil kajian sejenis dengan mengambil untuk mendapatkan kesan yang dimaksud. Pemilihan artikel yang sejenis untuk dianalisis sebagai acuan data yang digunakan

Kata kunci: Ulumul Qur'an, Indonesia, meta-analisis

Pendahuluan

Perkembangan studi islam di Indonesia sulit dilepas dari laju perkembangan zaman yang selalu harus berkembang dan menyesuaikan tuntutan arah dan cara menafsirkan dan menta'wilkan kajian al qur'an dengan sesuai disiplin ilmu perkembangan teknologi dan ; dua di antaranya adalah *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*¹ dan *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Disini lain melalui pendekatan kritis dan epistemology serta mendorong kajian yang relevan dan kontekstual (Dzofir, 2016).

Ketika melihat dan menempatkan pada global dengan skala yang luas, kemudian muncul bagaimana posisi perkembangan studi ulumul qur'andi Indonesia ditengah studi ulumul qur'andi dunia? Secara apologetis, apabila mengikuti Azyumardi Azra,(Bachtiar, 2017) seperti halnya *Islamic Studies*, studi ulumul qur'andi Indonesia berada di tengah atau sintesis diskursus antara Timur dan Barat. Matakuliah studi ulumul qur'andi PTAI masih menggunakan kitab-kitab klasik *Ulūm al-Qur'ān*, dan pada saat yang sama, mengenalkan aplikasi hermeneutika sebagai alternatif pendekatan dalam memahami ayat. *Antropologi Qur'an* (Zaid, 2002) dapat digunakan sebagai bukti lain sintesis Timur dan Barat. Buku ini menawarkan pendekatan-pendekatan 'Barat'

dalam memahami Qur'an, seperti pendekatan semiotika, tetapi tidak begitu saja lepas dari analisis *Ulūm al-Qur'ān* klasik (TAHFIZH & 2020, n.d.).

Kemunculan pertanyaan lain tentang perkembangan Studi al-Qur'an, posisi al-Qur'an di tengah dinamika realitas kontemporer dunia akademik Islam di Indonesia? Muslim di Indonesia terjerat kapitalisme, liberalism dan produk-produk konsumerisme global. Diskursus Islam kemudian sulit dilepaskan dari tuntutan pasar; dengan kata lain masyarakat Islam dituntut untuk beradaptasi dengan pasar (TAHFIZH & 2020, n.d.). Bagaimana studi ulumul Qur'an seharusnya menjawab realitas kontemporer yang lahir di Indonesia, seperti pengajaran tafsir di televisi atau model *iqra'*, hafalan Qur'an atau pelurusan tajwid *by phone* di radio, layanan sms ayat, kemunculan mushaf khusus untuk perempuan atau mushaf *braille*, musabaqah tilawatil Qur'an atau puitisasi dan politisasi ayat, atau kaligrafi ayat yang begitu indah penuh simbol (Theologia & 2017, 2017).

Tulisan ini berupaya memaparkan alternatif tren pembelajaran studi ulumul Qur'an di Indonesia. Novelty kajian ini bagaimana studi Qur'an ini sangat sistemik dan serasa sudah final dan tidak bisa di kolaborasikan dengan kajian-kajian stilistika, hermeneutika dan semiotika dan kajian lain sejenis. Perlu pendekatan-pendekatan tambahan untuk memberi suntikan yang baru bagaimana kajian ini menjadi hidup dan serasa memberi sinyal bahwa ilmu Allah seluas samudra yang selalu bersinergi dan memberi kontribusi yang ideal dalam khasanah keilmuan tafsir dan ulumul Qur'an. Berawal dari sebuah argumen bahwa studi ulumul Qur'an harusnya memosisikan manusia sebagai penafsir, bukan Qur'an, sebagai subjek studi Qur'an, sehingga dengan begitu studi Qur'an. Penulis mengambil perkembangan tren studi ulumul Qur'an di *Journal of Qur'anic Studies*, terbitan Edinburgh University Press, yang beredar sejak tahun 1999 sampai 2009 (Salim & Majelis, 2010). Penulis menganalisis diskursus baru yang muncul dalam jurnal-jurnal ini, selanjutnya diposisikan sebagai tren penelitian, yang diramu dan dilengkapi dengan penelitian-penelitian sejenis, dan direfleksikan dalam konteks keIndonesiaan. Penulis berharap, melalui pemaparan alternatif tren ini, penelitian-penelitian baru tentang tren tertentu yang ditawarkan di sini dapat segera lahir, sehingga studi ulumul Qur'an di Indonesia tidak hanya terkesan *text-oriented*, tetapi juga sanggup mengkaji *Qur'an in society* (Studies & 2012, n.d.).

Logika argumentasi makalah ini disusun dalam beberapa sub pembahasan. *Pertama*, penulis menguraikan kelemahan epistemologi atau kerangka berpikir studi ulumul Qur'an yang selama ini ada, kemudian menawarkan epistemologi alternatif studi ulumul Qur'an yang lebih bisa digunakan untuk menganalisis fenomena Qur'an di masyarakat. *Kedua*, penulis memaparkan beberapa alternatif tren studi ulumul Qur'an yang bisa dikembangkan lebih lanjut di Indonesia. *Ketiga*, *penulis* memberikan kesimpulan dan refleksi teoritis atas tren studi ulumul Qur'an yang telah ditawarkan (Puji et al., 2013).

Menurut kepercayaan Islam, Al-Qur'an, Kitab Suci umat Islam, diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad (570-632 M) melalui Malaikat Jibril selama dua puluh dua tahun utusan Muhammad antara tahun 610-632. Peran Nabi Muhammad dalam mengkodifikasikan pembelajaran Muslim tidak boleh diremehkan. Pada prinsipnya, 'semuanya' ada di dalam Al-Qur'an; Muslim dapat memperoleh inspirasi dan dorongan untuk hidup mereka dari sumber yang diwahyukan secara ilahi ini (Pembangunan & 2001, 2001).

Ketika Al-Qur'an diturunkan, para sahabat akan menanyakan kepada Nabi segala macam pertanyaan, misalnya, arti kata-kata tertentu dalam ayat-ayat yang diturunkan, atau kaitannya dengan masalah yang muncul, atau rincian tentang masalah sejarah atau spiritual tertentu di dunia. Yang orang-orang cari lebih banyak cahaya. Para sahabat yang mempelajari Al-Qur'an beserta tafsir dan ta'wilnya yang hidup (yang merujuk pada penjelasan, klarifikasi, penafsir Indonesia, dan tafsir Al-Qur'an dan Hadits) dari Nabi sendiri berpulang satu per satu. Seiring dengan berjalannya komunitas, perubahan hidup dan keberuntungan berarti bahwa generasi berikutnya berhadapan langsung dengan segala macam pengalaman manusia yang harus diselesaikan. Jadi, isu-isu secara bertahap mengarah pada evolusi dan pembentukan ilmu Al-Qur'an. Dengan generasi berikutnya, tafsir dan ta'wil Al-Qur'an menjadi ilmu yang paling penting bagi umat Islam. Sangat bergantung pada filologi, cabang studi ini dikenal sebagai ilmu Al-Qur'an wa'tafsir atau pengetahuan tentang Al-Qur'an dan tafsirnya (Biografi & Karyanya, n.d.).

Semua hal tentang cara hidup Islami terhubung dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dalam satu atau lain cara karena penerapan Islam yang benar didasarkan pada pemahaman yang tepat tentang bimbingan dari Tuhan. Tanpa tafsir dan tafsir (tafsir

dan ta'wil), tidak akan ada pemahaman yang tepat tentang berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadits. Ini, bagaimanapun, memberikan dasar untuk interpretasi yang berbeda

Teori pertama yang dibahas adalah teori interpretasi. Tafsir adalah tafsir dan ta'wil (penjelasan, tafsir, klarifikasi, tafsir, dan analisis) terhadap materi keislaman yang tertulis dan terekam. Hermeneutisisme melihat interpretasi sebagai proses melingkar di mana interpretasi yang valid dapat dicapai melalui interaksi yang berkelanjutan dan saling memenuhi syarat antara pengertian progresif kita tentang keseluruhan dan pemahaman retrospektif kita tentang bagian-bagian komponennya. Hermeneutika, dalam arti luas, menggambarkan interpretasi makna, penjelasan, klarifikasi, analisis, dan komentar. Awalnya diterapkan pada interpretasi Alkitab, hermeneutika terdiri dari pembacaan yang terarah ditambah eksegesis – komentar tentang bagaimana interpretasi diterapkan pada teks(Zaid, 2002).

Kajian Teori

Pemikir tradisional Ismaili dikemukakan pada gagasan bahwa ada tingkatan makna dalam Al-Qur'an. Pemahaman tentang tingkat makna ini dapat dicapai melalui penguasaan kurikulum yang rumit yang mengarahkan individu melalui studi progresif, di mana seseorang memperoleh alat yang diperlukan untuk memahami Al-Qur'an dan mampu menghubungkan pemahaman ini dengan kebenaran dasar tertentu yang terletak di jantung pesan Al-Qur'an. Alat yang diperlukan untuk proses tersebut adalah ta'wil, analisis hermeneutis, yang dengannya seseorang sampai pada akar makna asli wahyu. Pelengkap ta'wilis tanzil, yaitu bagian wahyu yang mendefinisikan aspek formal kehidupan beragama, bejana yang di dalamnya terkandung kebenaran(TAHFIZH & 2020, n.d.)

Hampir semua doktrin dasar agama Islam, termasuk doktrin hukum dasar, matang selama tiga periode era klasik. Cendekiawan Islam kontemporer terus sangat bergantung pada bahan wacana yang dihasilkan selama periode formatif dan klasik Islam. Ada sejumlah hal dan genre penting yang ditemukan di gudang besar keilmuan klasik ini, tetapi inti dari tradisi tersebut adalah literatur tafsir literatur yang berkaitan dengan penafsir Al-Qur'an(Theologia & 2017, 2017).

Tafsir juga bukan konsep yang mudah didefinisikan dan ada kontroversi ilmiah yang serius seputar upaya untuk mendefinisikannya dan membatasi ruang lingkup dan

jangkauannya. Kata tersebut merupakan kata benda verbal yang berasal dari kata kerja *fassara*, yang berarti “menjelaskan, menguraikan, menguraikan, menguraikan, menafsirkan” atau “mengomentari”. adalah, itu adalah produk dari upaya para sarjana dan penafsir yang peduli dengan pemahaman makna teks inti Islam, Al-Qur'an, dan menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam interpretasi teks.

Penafsir ini kemudian dapat, antara lain, menjadi dasar pengambilan keputusan liturgis dan yuridis oleh aktor Muslim, termasuk imam, hakim, pejabat pemerintah, ahli hukum, pemimpin politik, komandan militer, tentara, orang tua, kepala keluarga, dan orang percaya biasa. . Tradisi telah menunjukkan bahwa pendapat ulama seperti yang diungkapkan dalam tafsir memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari umat Islam karena mereka berusaha untuk memahami dan menerjemahkan ajaran Al-Qur'an ke dalam pedoman praktis untuk perilaku. Oleh karena itu, kontemplasi terhadap keadaan dan peran literatur tafsir saat ini harus menempati tempat sentral dalam pertimbangan kita tentang masa depan keilmuan Islam (Elobaid et al., n.d.).

John Wansbrough, dalam karya maninya *Studi Qur'anic: Sumber dan Metode Interpretasi Kitab Suci* Wansbrough memberikan 'lima kategori berurutan' untuk tafsir. Mereka adalah: naratif (aggadik), hukum (halakhic), tekstual (masoret), retorik, dan alegoris. Andrew Rippin berpendapat bahwa kategori Wansbrough adalah, 'dalam cara ilmiah yang benar fungsional, terpadu (Studies & 2012, n.d.), dan mengungkapkan.' Dia menunjukkan bahwa karya tafsir 'benar' pertama, yang muncul pada abad kesepuluh M, menggabungkan kelima kategori tersebut. Karya 'sejati' yang pertama adalah *Jami' al-bayan 'anta'wil ay al-Qur'an al-Tabari*. Sejak karya al-Tabari muncul, sastra telah mengalir dalam dua hal besar, tafsir *bi-al-ma'thur* (“tafsir menurut tradisi”) dan tafsir *bi-al-ra'y* (“tafsir menurut pendapat”) (Bucaulisme et al., 2019). Tafsir *bi-al-ma'thur* terutama bergantung pada tradisi tafsir Nabi, para sahabat, dan pendapat yang ditawarkan oleh para ulama hadis awal.³⁰ Tafsir *bi-al-ra'y* melibatkan interpretasi berdasarkan 'pendapat pribadi' penafsir, lebih khusus lagi analisis rasional, teologis, atau filologisnya sebagaimana diterapkan pada teks (HS et al., n.d.).

Literatur tafsir ini, dan khususnya pembagiannya ke dalam dua Indonesia besar ini, dipengaruhi oleh perselisihan yang terkenal antara para teolog Asyariat dan Mu'tazilah. Terlepas dari perpecahan dan perselisihan ini, literatur tafsir tetap menjadi inti dari hermeneutika Alquran “klasik” (al-Hadits & 2021, 2021).

Metode

Kajian tentang meta analisis berkaitan dengan inovasi pengajaran studi ulumul qur'an di indonesia telah di kaji secara sistematis. Pengenalan tentang kajian meta analisis yang melibatkan gabungan hasil kajian sejenis dengan mengambil untuk mendapatkan kesan yang dimaksud. Pemilihan artikel yang sejenis untuk dianalisis seperti yang dikemukakan webster and watson. Bagian data telah digunakan untuk mencari artikel yang berkaitan di langgan di perpustakaan university misalnya *EBSCOHost*, *Science Direct*, *Proquest*, dan *Sage*. Engine kajian Google Search, Yahoo Search serta Google Scholar turut juga digunakan bagi memastikan carian yang lebih meluas dapat dilakukan. Artikel berkaitan pengajaran Studi Ulumul Qur'an yang diterbitkan sekitar tahun 2009 hingga 2018 telah dimuat turun untuk dianalisis. Pengajaran Studi Ulumul, inovasi pengajaran Studi Ulumul Quran, Pemakaian ilmu Studi Ulumul Qur'an, pengetahuan ilmu usul fiqh, content Ulumul Qur'an, contemporary Studi Ulumul Qur'an learning telah digunakan sebagai kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel yang selari dengan kajian. Antara kriteria pemilihan artikel untuk dianalisa ialah: (i) kajian dalam bidang ilmu Ulumul Qur'an yang menggunakan kerangka teori mengenai pengajaran ilmu Studi Ulumul Qur'an; (ii) data kajian dikumpul dalam kalangan pengajar Studi Ulumul Qur'an di Indonesia, akhirnya sebanyak 10 artikel kajian inovasi pengajaran ilmu dikenal pasti memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Jadwal 1 menunjukkan senarai artikel berkaitan kajian yang dijalankan berkaitan inovasi pengajaran Studi Ulumul Qur'an di Indonesia. Artikel-artikel tersebut telah dianalisis secara sistematis bagi menjawab soalan kajian yang telah ditetapkan.

Artikel kajian berkaitan inovasi pengajaran Studi Ulumul Qur'an di Indonesia

<i>Pengkaji (Tahun)</i>	<i>Jenis</i>	<i>Jurnal/Prosiding</i>
Zaenatul Hakamah (2018)	<i>Khusus</i>	Jurnal Nun
Ajahari (2018)	<i>Umum</i>	Buku Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al Qur'an)

MM Assarwani (2021)	Umum	Epistemologi Hermeneutika Kaitan Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al- Qur'an
Bachtiar, TA (2017)	Khusus	Pertarungan Pemikiran Islam Di Indonesia: Kritik- Kritik Terhadap Islam Liberan Dari HM Rasjidi Sampai INSIST
Salim, Fahmi, 2010.		Majelis. "Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal,"
Bucaillisme (2019)	Khusus	Ayat-Ayat Sains: Sebuah Kritik Metodologi
Dzofir, Mohammad. 2016	Umum	"Kritik Epistemologi Ulumul Quran,"
Elobaid, Manal, Moawia Elfaki, and Yahia Eldow.(2020)	Khusus	"Toward Designing and Modeling of Quran Learning Applications for Android Devices
HS, MA, N Hamid - 2020.	Khusus	Relasi Kelisahan Al-Qur'an Dan Pancasila Dalam Upaya Menjaga Dan Mengembangkan Identitas Islam Indonesia."
Y Ilyas - MIMBAR: Jurnal Sosial dan, and undefined 2001	Khusus	"Perspektif Gender Dalam Islam, Pendekatan Tafsir Al- Qur'an Dan Kritik Hadits."

Hasil

Studi Tafsir dan Al-Qur'an di Indonesia kontemporer telah dipengaruhi oleh tiga tradisi yang berbeda: tradisi tafsir Madzhab Organisasi tertentu NU /MD; warisan klasik (terutama Sunni) dari ilmu dan tafsir Al-Qur'an; dan studi modern tentang Islam dan Al-Qur'an, beberapa di antaranya oleh para sarjana Barat. Seperti di sebagian besar negara Islam, sebagian besar kegiatan akademik di Indonesia dalam bidang ini secara tradisional dilakukan oleh para ulama; Namun, sejak awal abad kedua puluh dan perubahan dalam sistem pendidikan, (Salim & Majelis, 2010) telah terjadi peningkatan keragaman di lapangan sebagai ahli bahasa, insinyur, dokter dan aktivis politik bergabung dalam perdebatan dan memajukan pandangan mereka tentang Al-Qur'an dan penafsir di Indonesia (TAHFIZH & 2020, n.d.).

Selama 40-an dan 50-an, keakraban dengan studi Al-Qur'an Barat di kalangan akademisi Indonesia sebagian besar terbatas pada tulisan-tulisan populer penulis seperti Tafsir al Misbah, Tafsir Al Ibriz, Tafsir al Azhar, tetapi kenalan dengan karya-karya ilmuwan yang menekuni tentang studi Islam lainnya seperti karya Amin Abdullah, Azumardi Azra, meningkat dari waktu ke waktu, sebagian besar berdasarkan pemikirannya tentang hermeneutika barat. Setelah Revolusi Islam, perubahan struktur dan pendekatan pusat-pusat pembelajaran agama dan universitas, dalam hubungannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan komunikasi, berarti bahwa lembaga-lembaga yang terlibat dalam studi ilmu-ilmu kemanusiaan dihadapkan pada kondisi baru. Akibatnya, pusat-pusat pembelajaran tradisional pondok pesantren (Terstruktur et al., n.d.), yang sampai 50 tahun yang lalu mengabdikan diri secara eksklusif untuk studi hukum dan yurisprudensi Islam ala pondok pesantren dengan kurikulum tersusun sendiri oleh pengasuh pondok pesantren (dan menahan diri tidak hanya dari berurusan dengan ilmu-ilmu dunia modern dan tetapi juga menolak pengakuan resmi bahkan disiplin ilmu seperti ilmu tafsir dan ilmu kalam), hari ini mengajarkan bahasa asing, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir, termasuk studi Barat tentang Al-Qur'an sampai batas tertentu, dan mengakui pentingnya hampir semua ilmu manusia Barat (Karimi-Nia, 2013).

Dalam tulisan ini, penulis hanya menjelaskan prinsip-prinsip umum utama interpretasi Al-Qur'an dan ulumul qur'an sebagai berikut:

Kemungkinan Pemahaman dan Penafsir Indonesia

Meskipun beberapa pendapat tentang ahli ilmu-ilmu alqur'an dan Ahli Hadis mengatakan bahwa hanya Nabi dan para sahabat dan pengikutnya yang mampu memahami Al-Qur'an (Shahrestani, 1395 H) dan beberapa Akhbaryun juga mengetahuinya karena Nabi dan para Imam (HorAmeli, 1988) , tetapi kebanyakan penafsir percaya bahwa memahami isi Al-Qur'an adalah mungkin bagi orang lain juga, karena realisasi tujuan yang lebih tinggi dari kitab suci dan kebijaksanaan ini, mengharuskan isinya dapat dimengerti sebagai sebaliknya, membimbing orang menuju kebaikan dan kebahagiaan. tidak akan terjadi.

Di antara keyakinan para komentator, adalah landasan yang dalam leksikon hermeneutika, disebut daya dorong dalam diri pengarang. Jadi, dikatakan: 'Sentralitas penulis diterima oleh para pemikir Islam.' (Rabani,2004). Bagi para penafsir, seseorang harus mencari makna Al-Qur'an dalam hikmah yang diwahyukan. Jadi, semua upaya linguistik untuk memahami makna kata harus digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Karena sentralitas pengarang adalah dari doktrin-doktrin hermeneutika klasik yang utama, mengambil dasar tersebut menyebabkan kedekatan para komentator Al-Qur'an dengan hermeneutika klasik dan menjauhkannya dari hermeneutika filosofis mereka.

Berbasis Metode

Masalah metode penting untuk interpretasi Al-Qur'an dan semua komentator percaya padanya. Namun, aturannya berbeda bagi mereka (Marefat, 2006). Pentingnya masalah ini adalah sejauh beberapa orang yang berpedoman pada hadits 'أطخاً باصاً هيارب لا نم' (Ragheb, 2005) mengetahui kriteria keabsahan tafsir bukan dalam mencapai atau tidak mencapai makna, tetapi dalam mengambil pendekatan yang benar. untuk memahami firman Tuhan (Rabbani, 2004). Bagi hermeneutika klasik yang dikenal dengan hermeneutika berbasis metode, pokok bahasan kriteria dan metode sangatlah penting. Para ahli di bidang ini sepakat bahwa hanya dengan penggunaan metode yang tepat dan mengadopsi kriteria yang tepat, makna sebenarnya dari teks dapat dicapai. Pendekatan ini juga kemudian tercermin dalam pendekatan berbasis metode fenomenologi klasik (Khatami, 2003)

Objektivitas dan Determinasi Makna

Tujuan objektivitas adalah bahwa makna objektif dari teks itu tetap dan tidak berubah dan tergantung pada keadaan pemahaman dan mentalitas interpretif dan perspektif historisnya (Vaezi, 2006). Objektivitas adalah prinsip paling mendasar dari penafsir Al-Qur'an. Ini adalah sifat interpretasi teks agama, reproduksi dan penemuan permintaan dan pesan yang dikirim oleh Tuhan untuk membimbing dan mengangkat orang dan bukan untuk memaknai teks (Saeidi Roshan, 2007).

Kemungkinan Melewati Kendala Pemahaman Sejarah

Para komentator percaya bahwa terlepas dari interval usia antara waktu wahyu dan waktu penafsir, pengetahuan dan pemahaman objektif adalah mungkin (Rezaie, 1993, hlm 72). Hermeneutis klasik percaya bahwa kesenjangan sejarah dapat disapu dan pemahaman obyektif tentang fenomena sejarah dan teks klasik dapat dicapai. Mereka berpikir 'untuk memahami' perlu mengatasi kesenjangan waktu ini. Oleh karena itu, mereka menggunakan hermeneutika sebagai alat yang efisien untuk melintasi jarak historis antara era penulisan dan era eksegesis dan di sisi lain, antara penulis dan komentator (Vaezi, 1996, hlm 218).

Mempertimbangkan Aturan Umum Bahasa

Dari perspektif norma rasional, arus komunikasi dibentuk menurut aturan umum bahasa, yang melibatkan kosa kata, sintaksis (tata bahasa), retorika, estetika, semantik, dll. dalam bentuk dan struktur bahasa manusia dan didokumentasikan dengan kaidah-kaidah umum kebahasaan dan prinsip-prinsip pemahaman serta norma-norma ekspresi rasional dialog. (Saeidi Roshan, 2007, hlm. 421-424) Selain komentator, prinsipal yang bertujuan untuk memahami makna pembuat undang-undang, juga telah mempertimbangkan untuk mengetahui aturan umum pemahaman dalam pekerjaan mereka dan telah memperhatikannya dalam kata-kata subjek dan kata-kata. prinsip diskusi rasional. Para penafsir dalam banyak hal, telah menggunakan hasil usaha ilmiah para prinsipal dalam hal ini. Hermeneutis klasik juga telah mempertimbangkan aturan umum linguistik untuk interpretasi teks. Mereka memberikan perhatian khusus pada hubungan intersubjektif karena berbagai alasan, termasuk pengaruh Romantisme (Ahmadi, 2006).

Diperlukan untuk Menghindari Efek Pra-Asumsi

Di antara kesamaan di antara komentator dan hermeneutis, menghindari efek default dari pra-asumsi adalah dalam praktik interpretasi. Meskipun aturan ini telah dikemukakan oleh sebagian ulama (seperti Sayyid Quthb) sebagai yang mutlak, namun dalam praktiknya, terikat oleh belenggu “maksimum”. Sebagai contoh, beberapa komentator mengatakan: "Siapa yang ingin memahami ayat-ayat Al-Qur'an, untuk sementara harus melupakan semua pengetahuan dan teori ilmiahnya dan tidak bergantung pada teori ilmiah apa pun." (Tabatabai, 2014).

Sementara sebagian yang lain berpendapat bahwa “pemikir Indonesia dan pendapat para mufassir tidak dapat lepas dari imajinasi mereka tentang Al-Qur'an. Setiap mufassir yang ada di benaknya dengan pikiran penafsir Indonesia-pikiran penafsir Indonesianya membayangkan makna ayat tersebut” (Zanjani, 2006)

Pemikir baru di Barat, dua pandangan tentang pengaruh pra asumsi yang terbentuk: pandangan pertama Arbitrase menolak setiap pra diperhitungkan. Pandangan ini milik jelas Gary, pengetahuan bahwa prosedur - bukan rasional adalah menyangkal itu. Namun, pendekatan kedua didasarkan pada penilaian pra tidak selalu dampak negatif tidak terelakkan. (Rabbani, 1383, p 299) Hermeneutika Klasik berjalan di jalan tengah ini. Sementara itu, pengaruh gagasan Pencerahan terhadap peran asumsi menekankan pada pemahaman proses dan ketidakmungkinan mengesampingkan semua asumsi sebelumnya mengakui bahwa., memastikan tidak mungkin dikemukakan dipengaruhi oleh gagasan romantis tentang prinsip kesalahpahaman dan ketidakmampuan untuk menjauhkan diri sepenuhnya dari dampak asumsi yang diletakkan (dituangkan mahal, 1378, hal 72) dan hermeneutika sebagai pendekatan untuk menghindari (sebagian besar) kesalahpahaman yang disebutkan. Teori Schleiermacher tentang ide dan pemikiran

Pembahasan

Ada tiga epistemologi penelitian tafsir yang berpeluang dikembangkan di Indonesia. *Pertama*, penelitian yang berasumsi bahwa Qur'an sebagai teks. *Kedua*, penelitian dengan basis asumsi bahwa Qur'an sebagai kultur. *Ketiga*, penelitian dengan

basis asumsi bahwa Qur'an sebagai artefak. Tiga epistemologi ini bukanlah sesuatu yang final, sehingga masih membuka kemungkinan untuk pengembangan lebih lanjut.

o	Asumsi	Keterangan
	Qur'an sebagai Teks	Epistemologi pertama, Qur'an sebagai teks, sebenarnya epistemologi penelitian yang telah dikembangkan selama ini di Indonesia. Ruang lingkup penelitian adalah realitas yang berhubungan Qur'an sebagai teks. Teks di sini diposisikan sebagai 'ciptaan' Ilahi yang terbuka dan membuka kemungkinan untuk ditafsirkan. Qur'annya sendiri memang sudah final, tetapi penafsir Indonesianya tidaklah demikian. Beberapa tren yang masuk dalam kategori ini antara lain ilmu tafsir, tafsir ayat, translasi (terjemahan) dan kamus Qur'an
	Qur'an sebagai Kultur	Epistemologi kedua, Qur'an sebagai kultur, merujuk pada beragam ekspresi manusia dalam memandang Qur'an dalam realitas sehari-hari. Bukan hanya sebatas menafsirkan teks, tetapi epistemologi ini mencakup lingkup bagaimana manusia, khususnya umat Islam, memosisikan Qur'an dalam kehidupan privat dan sosialnya. Di sini, Qur'an tidak sebatas ditempatkan sebagai kitab suci, tetapi lebih dari itu sebagai 'sesuatu' yang memiliki kekuatan dalam kehidupan. Beberapa peneliti menyebut epistemologi kedua ini sebagai <i>Living Qur'an</i> , ²⁶ namun penulis ingin menyebutnya sebagai <i>Everyday</i>

		<p><i>Qur'an</i>. Beberapa tren yang berpotensi dikembangkan dalam epistemologi ini antara lain ekspresi penafsiran Indonesia, tilawah indah, pedagogi Qur'an dan kaligrafi ayat.</p>
	<p>Qur'an sebagai Artefak</p>	<p>Qur'an sebagai artefak adalah epistemologi terakhir dalam tulisan ini. Asumsi epistemologi ini berasal dari sebuah kenyataan bahwa Qur'an yang sampai kepada kita berbentuk mushaf berbentuk tulisan dalam bahasa Arab. Lebih parah lagi, otoritas tertinggi mushaf Qur'an telah dibakukan di dalam mushaf Uthmani; dan mushaf ini telah disebar, dicetak dan dipakai di seluruh dunia muslim. Kenyataan ini membuka kemungkinan penelitian bagaimana apabila ada mushaf lain yang ditemukan? Bagaimana apabila ternyata ditemukan urutan surat atau pembacaan yang berbeda dengan mushaf Uthmani? Bagaimana apabila ditemukan mushaf-mushaf lain di daerah-daerah yang memiliki karakter berbeda dengan karakter mushaf Uthmani?</p>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hermeneutika klasik dalam mempelajari ulumul Qur'an sebenarnya merupakan respon terhadap ketidakteraturan dalam penafsiran konteks yang berkembang di era pencerahan. (Gusman, 2010) Berdasarkan perspektif hermeneutik klasik, sebuah teks memiliki lebih dari satu interpretasi. Kedua pemikir di bidang hermeneutika klasik dan interpretasi Al-Qur'an

mempertimbangkan kemungkinan pemahaman dan interpretasi teks dan mereka bertujuan untuk mencapai maksud penulis (Salim & Majelis, 2010).

Maksud dari dasar-dasar hermeneutika klasik adalah prinsip-prinsip dan arah yang berkontribusi pada hal pemikiran ini di alam dan dianggap dari atribusi pengetahuannya dan disetujui oleh semua atau sebagian besar hermeneutika klasik. Di antara prinsip-prinsip tersebut, beberapa kasus terlihat bahwa meskipun sebagai suara individu yang diusulkan oleh salah satu hermeneutis, tetapi mayoritas ulama menerima sebagai gerakan intelektual dan telah diterima secara publik dan telah berubah dari suara individu menjadi kolektif dan ilmiah. identitas hermeneutika klasik. Meskipun perbedaan kecil mungkin ada dalam persepsi mereka tentang dasar umum ini (Theologia & 2017, 2017).

Akibatnya, prinsip-prinsip penafsir al-Qur'an dan hermeneutika klasik dalam memahami dan menafsirkan teks bersifat publik dibandingkan satu sama lain dan dalam aspek tertentu. Dengan kata lain, selain bahwa kedua belah pihak menyetujui seperangkat prinsip umum, mereka juga memegang prinsip-prinsip tertentu yang muncul dari harapan dan praanggapan tertentu dari interpretasi mereka. Prinsip-prinsip umum di antara mereka meliputi: kemungkinan pemahaman dan interpretasi, penulis-berbasis, metode berbasis, objektivitas dan penentuan makna, kemungkinan melewati hambatan pemahaman sejarah, mempertimbangkan aturan linguistik umum, kebutuhan untuk menghindari efek (Zaid, 2002). dari pra-asumsi. Kami juga meninjau beberapa perbedaan di antara komentator ini dan melihat bahwa pandangan beberapa komentator lebih dekat dengan prinsip-prinsip hermeneutika filosofis. Namun, prinsip-prinsip kebanyakan mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an mirip dengan para hermeneutis klasik dalam memahami dan menafsirkan teks (Supena, 2007).

Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hermeneutika klasik sebenarnya merupakan respon terhadap ketidakteraturan dalam penafsiran Indonesia konteks yang berkembang di era pencerahan. Berdasarkan perspektif hermeneutik klasik, sebuah teks memiliki lebih dari satu interpretasi. Kedua pemikir di bidang hermeneutika klasik dan interpretasi Al-Qur'an mempertimbangkan kemungkinan pemahaman dan interpretasi teks dan mereka bertujuan untuk mencapai maksud penulis.

Maksud dari dasar-dasar hermeneutika klasik adalah prinsip-prinsip dan arah yang berkontribusi pada atribusi pengetahuan dan disetujui oleh semua atau sebagian besar hermeneutika klasik. Di antara prinsip-prinsip tersebut, beberapa kasus terlihat bahwa meskipun sebagai suara individu yang diusulkan oleh salah satu hermeneutis, tetapi mayoritas ulama menerima sebagai gerakan intelektual dan telah diterima secara publik dan telah berubah dari suara individu menjadi kolektif dan ilmiah. identitas hermeneutika klasik. Meskipun perbedaan kecil mungkin ada dalam persepsi mereka tentang dasar umum ini.

Prinsip-prinsip penafsir al-Qur'an dan hermeneutika klasik dalam memahami dan menafsirkan teks bersifat publik dibandingkan satu sama lain dan dalam aspek tertentu. Dengan kata lain, selain bahwa kedua belah pihak menyetujui seperangkat prinsip umum, mereka juga memegang prinsip-prinsip tertentu yang muncul dari harapan dan praanggapan tertentu dari interpretasi mereka. Prinsip-prinsip umum di antara mereka meliputi: kemungkinan pemahaman dan interpretasi, penulis-berbasis, metode berbasis, objektivitas dan penentuan makna, kemungkinan melewati hambatan pemahaman sejarah, mempertimbangkan aturan linguistik umum, kebutuhan untuk menghindari efek dari pra-asumsi. Kami juga meninjau beberapa perbedaan di antara komentator ini dan melihat bahwa pandangan beberapa komentator lebih dekat dengan prinsip-prinsip hermeneutika filosofis. Namun, prinsip-prinsip kebanyakan mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an mirip dengan para hermeneutis klasik dalam memahami dan menafsirkan teks.

Referensi

- al-Hadits, M. A.-J. S. I. al-Q. dan, & 2021, undefined. (2021). Epistemologi Hermeneutika Kaitan Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an. *Ejournal.Radenintan.Ac.Id*, 15(2), 275–290. <https://doi.org/10.24042/Abstrak>
- Bachtiar, T. (2017). *Pertarungan Pemikiran Islam Di Indonesia: Kritik-kritik Terhadap Islam Liberan dari HM Rasjidi Sampai INSIST*. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=dQHeDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=kritik+ulumul+qur%27an&ots=CR_NQ1vgpQ&sig=qsTJxsIXvxRcymb9-VjrAMWvF-M
- Biografi, A., & Karyanya, D. (n.d.). Kritik M. Quraish Shihab terhadap pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd tentang Al-Qur'an sebagai produk budaya. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. Retrieved December 14, 2021, from <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6916/>
- Bucaulisme, A.-A., Permono, A., Pascasarjana, M., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2019). The Bucaullisme Of Science Verses: A Methdology Critic (Bucaillisme Ayat-ayat Sains: sebuah Kritik Metodologi). *Jurnal.Faiunwir.Ac.Id*, 5(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550540>
- Dzofir, M. (2016). *Kritik Epistemologi Ulumul Quran*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/8068>
- Elobaid, M., Elfaki, M., & Eldow, Y. (n.d.). Toward Designing and Modeling of Quran Learning Applications for Android Devices. In *researchgate.net*. Retrieved July 27, 2020, from <https://www.researchgate.net/publication/276411702>
- Gusmian, I. (2010). *Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca* (Vol. 6, Issue 1).
- HS, M., al-Din, N. H.-I. J. I., & 2020, undefined. (n.d.). Relasi Kelisanan Al-Qur'an dan Pancasila dalam Upaya Menjaga dan Mengembangkan Identitas Islam Indonesia. *Journal.Walisongo.Ac.Id*. Retrieved December 14, 2021, from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/4833>
- Pembangunan, Y. I.-M. J. S. dan, & 2001, undefined. (2001). Perspektif Gender dalam Islam, Pendekatan Tafsir Al-Qur'an dan Kritik Hadits. *Media.Neliti.Com*, 3. <https://media.neliti.com/media/publications/164904-ID-perspektif-gender-dalam-islam-pendekatan.pdf>
- Puji, T., Islamiyyat, M. K.-, & 2013, undefined. (2013). Kritikan muslim liberal terhadap ulum al-Qur'an: Suatu kecenderungan baru dalam tafsiran al-Qur'an. *Core.Ac.Uk*, 35(2), 83–88. <https://core.ac.uk/download/pdf/19508571.pdf>

- Salim, F., & Majelis, M. A. (. (2010). *Kritik terhadap studi al-Qur'an kaum liberal*. https://www.academia.edu/download/51919822/KRITIK_TERHADAP_STUDI_AL-QURAN_LIBERAL.pdf
- Studies, M. A.-A.-Q. and H., & 2012, undefined. (n.d.). Kritik Muhammad Shahrur terhadap Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Search.Proquest.Com*. Retrieved December 14, 2021, from <https://search.proquest.com/openview/ac39fc5e5a9bf829c2337d083fee12f2/1?pq-origsite=gscholar&cbl=4902179>
- Supena, I. (2007). *Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutika*.
- TAHFIZH, A. F.-J. A., & 2020, undefined. (n.d.). Memahami Hermeneutika Dalam Memburu Pesan Tuhan. *E-Jurnal.Stitqi.Ac.Id*, 1(01), 2020. Retrieved September 16, 2021, from <http://e-jurnal.stitqi.ac.id/index.php/attahfizh/article/view/198>
- Terstruktur, T., Qur'an, U., & Nasution, H. (n.d.). ISRA'ILIIYYAT. *Academia.Edu*. Retrieved December 14, 2021, from https://www.academia.edu/download/53453008/Makalash_Ulumul_Quran_-_Israiliyat.pdf
- Theologia, M. R.-J., & 2017, undefined. (2017). Tradisi Kritik Tafsir: Diskursus Kritisisme Penafsiran dalam Wacana Quran'ic Studies. *Core.Ac.Uk*, 28(1). <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1418>
- Zaid, N. (2002). *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=_F1oDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=kritik+ulumul+qur%27an&ots=OneF3Zqjmm&sig=hVBdZyf9fqBzPD_0tllzFy0Alpc